

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar bagi individu yang tidak hanya mencakup soal fisik semata, melainkan juga kesehatan jiwa. Gangguan jiwa mencakup gangguan dalam aspek berpikir (kognitif), kemauan (*volition*), emosi (afektif), atau tindakan (psikomotor) (Sapitri et al., 2024). Orang dengan gangguan jiwa, yang biasa disingkat menjadi ODGJ, adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan bagi orang tersebut sehingga tidak dapat produktif secara ekonomi maupun sosial (Mane et al., 2022). Masalah kesehatan jiwa yang kerap dijumpai salah satunya yaitu harga diri rendah (Eni et al., 2020).

Harga diri rendah adalah perasaan negatif yang muncul pada individu terhadap dirinya sendiri, menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, dan tidak berharga di kehidupan (Stuart & Sundeen, 1998). Terdapat dua jenis harga diri rendah, yaitu harga diri rendah situasional dan harga diri rendah kronis. Harga diri rendah situasional diartikan sebagai perasaan negatif yang muncul pada individu, yang sebelumnya memiliki harga diri positif, dalam merespon suatu kejadian. Apabila harga diri rendah situasional yang dialami seseorang tidak mendapatkan penanganan segera dan dibiarkan begitu saja, maka akan berubah menjadi harga diri kronis (Stuart, 2016).

Gangguan jiwa menjadi suatu isu global yang jika tidak ditangani, diperkirakan akan mengalami peningkatan prevalensi setiap tahunnya. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2022) pada tahun 2019, 1 dari 8 orang, atau 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan mental. Masalah kesehatan jiwa di Jawa Timur menunjukkan angka sebesar 83.716 orang mengalami gangguan jiwa berat, 2.283.177 orang dengan gangguan mental emosional sebesar, 11.971 pernah dipasung. Dengan demikian total gangguan jiwa sebesar 2.378.864 orang (sekitar 6,2% dari total populasi Jawa Timur). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Malang (2018) jumlah penderita gangguan jiwa di Kabupaten Malang mencapai 0,22% dari jumlah penduduk di Kabupaten Malang, yaitu sekitar 5.702 dari 2.591.795 penduduk, mengalami gangguan jiwa di Kabupaten Malang.

Jumlah penduduk di Desa Bantur, Kabupaten Malang, tercatat kurang lebih 13.452. Menurut data dari Puskesmas Bantur, dari jumlah tersebut sebanyak 53 orang mengalami gangguan jiwa, 1.061 orang merupakan kelompok berisiko mengalami gangguan jiwa, dan sisanya adalah yang sehat. Dari banyaknya orang yang mengalami gangguan jiwa di Desa Bantur, salah satu masalah yang kerap ditemui yaitu seseorang dengan harga diri rendah.

Harga diri rendah yang berawal dari usaha menyelesaikan krisis (stressor) namun tidak tuntas, didukung dengan lingkungan yang selalu memberi respon negatif terus-menerus, dapat menempatkan individu pada perasaan harga diri rendah yang kronis (Herman et al., 2021). Harga diri rendah kronis yang dibiarkan dan tidak diberi penanganan yang lebih lanjut, dapat memperburuk penderita hingga menjadi gangguan jiwa yang lebih kompleks. Akibat dari hal tersebut terbentuklah perilaku maladaptif lainnya, seperti menarik diri dari segala hal, timbul halusinasi,

dan risiko terjadinya tindakan atau perilaku kekerasan yang dapat melukai diri sendiri hingga orang lain (Junianda et al., 2025).

Permasalahan harga diri rendah harus diintervensi dengan tepat untuk mencegah komplikasi atau menghindari perburukan kondisi (Septyanti et al., 2024). Harga diri rendah bersifat berulang sehingga pemberian asuhan keperawatan jiwa dapat dijadikan sebagai terapi jangka panjang dengan tujuan mengontrol perilaku hilangnya rasa percaya diri pada pasien (Pardede et al., 2021). Seseorang dengan permasalahan tersebut biasanya diberikan terapi farmakologis, ditambah dengan non farmakologis untuk menunjang kondisi kesehatan jiwa ke arah yang positif. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat dilakukan yaitu dengan afirmasi positif (Septyanti et al., 2024).

Afirmasi positif merupakan salah satu metode untuk merubah pola berpikir seseorang dari pemikiran yang negatif menjadi pemikiran yang positif, dan termasuk ke dalam terapi kognitif perilaku (Andrianto et al., 2021). Studi kasus yang dilakukan oleh Niman & Surbakti (2022), mengenai terapi afirmasi positif pada klien dengan harga diri rendah, menunjukkan hasil harga diri klien meningkat dari skor 18, yang termasuk kategori rendah, menjadi 22 yaitu skor untuk kategori harga diri normal. Mereka juga menjelaskan bahwa afirmasi positif dapat mengubah perilaku dan pikiran yang negatif pada diri seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk memberikan intervensi terapi afirmasi positif pada penderita harga diri kronis dan menjadikannya sebuah karya ilmiah dengan topik pemberian terapi menulis afirmasi positif pada klien dengan harga diri rendah kronis di Desa Bantur, Kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada karya tulis ilmiah akhir ners adalah, bagaimana harga diri klien setelah dilakukan terapi menulis afirmasi positif pada klien dengan harga diri rendah kronis di Desa Bantur, Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis perubahan harga diri pada klien dengan harga diri rendah kronis setelah diberikan intervensi terapi menulis afirmasi positif di Desa Bantur, Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi masalah keperawatan klien dengan harga diri rendah kronis.
2. Merencanakan dan mengimplementasikan terapi menulis afirmasi positif pada klien dengan harga diri rendah kronis.
3. Menganalisis perkembangan dan evaluasi implementasi terapi menulis afirmasi positif pada klien dengan harga diri rendah kronis.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Klien/Kelurga

Membantu klien untuk meningkatkan harga diri dengan cara terapi menulis afirmasi positif yang dapat diimplementasikan sewaktu-waktu secara mandiri, serta memberikan pemahaman kepada keluarga dalam

memberikan perawatan klien dengan harga diri rendah kronis melalui terapi menulis afirmasi positif.

2. Bagi Kader

Memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani klien gangguan jiwa yang memiliki masalah harga diri kronis dengan terapi menulis afirmasi positif.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan informasi terkait manfaat dari terapi menulis afirmasi positif dalam memberikan asuhan keperawatan untuk meningkatkan harga diri klien.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat digunakan untuk memperkuat implementasi dalam asuhan keperawatan jiwa dengan terapi menulis afirmasi positif untuk meningkatkan harga diri klien.

1.4.3 Manfaat Pengembangan

Implementasi terapi menulis afirmasi positif dapat digunakan sebagai referensi tambahan dan sumber informasi pendukung bagi peneliti lain serta dengan memperluas subjek penelitian dan eksplorasi lebih luas terkait variabel penelitian yang mempengaruhi berdasarkan fenomena yang terjadi.